

SITI KUSNUL KOTIMAH, S.H.I., M.Pd.I.



GENDER

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

*Studi Komparasi Pemikiran
Asghar Ali Engineer & Nasaruddin Umar*

Pengantar

Dr. Ngainun Naim M.H.I.
H. Chusainuddin, S.Sos.I.
Nihayatus Sholihah, S.Pd.I.

Editor

Sutiyono, S.E.
Imam Turmudzi, S.Pd.I, M.Pd.

GENDER PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer
dan Nasaruddin Umar

Copyright © Siti Kusnul Kotimah, S.H.I., M.Pd.I., 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Sutiyono, S.E., Imam Turmudzi, S.Pd., M.Pd.

Layout: Tim Akademia Pustaka

Desain cover: Diky M. F

xxviii+162 hlm: 14 x 20,3 cm

Cetakan Pertama, November 2017

ISBN: 978-602-6706-10-2

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 085649133515/081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGANTAR PENULIS



MOTTO

Kesetaraan gender yang berarti keserasian, membentuk kemitraan antara laki-laki dan perempuan, bukan kesetaraan yang malah merugikan salah satunya. Konsep kesetaraan merupakan cita-cita al-Qur'an, dan bermakna keserasian harus dilihat melalui cara pandang yang Islami, dengan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah.¹

¹ Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an, Studi Pemikiran Para Mufassir*, (Yogyakarta: Labda Press, 2006), 273

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, segala puja dan puji s yukur senantiasa kami panjatkan ke Illahi Robbi Tuhan semesta alam yang meninggikan langit tanpa tiang penyangga, yang menghamparkan bumi tanpa mengantungkan yang memberikan warna khayatan yang syarat dengan ragam dan warna, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan judul "Gender Prespektif Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar)"

Untaian Sholawat dan butiran-butiran mutiara salam semoga mengalir deras kehariban sang kekasih, lentera dunia, penerang jiwa, pengobat qolbu dan pemberi syafa'at sepanjang masa yaitu Nabi Muhammad, SAW keluarga, sahabat serta umatnya yang taat hingga akhir zaman.

Penerbitan buku ini berawal dari semangat yang di berikan para dosen S-3 IAIN Tulungagung yang sangat antusias memberikan pengarahannya dan bimbingan pada mahasiswanya utamanya Dr. Ngainun Naim, M.H.I., sang pakar penulis andal, menurut saya beliau adalah penulis yang sangat istimewa dan unik karena beliau mampu "*sambil kelekar bisa menulis, kelekar bisa sambil menulis*" konsentrasinya sangat kuat tidak semua penulis mampu seperti itu. Buku ini berangkat dari tesis saya yang sudah usai pada tahun 2012. Salah satu dosen pembimbing Tesis saya yaitu Dr. Ngainun Naim, M.H.I., yang memberi

semangat, kekuatan, perhatian, ketajaman pandangan, analisis dan keteraturan logika berfikir serta yang paling terkesan bagi saya terhadap beliau yaitu saran beliau bagaimana cara mempertahankan sebuah pemikiran. Disamping itu terima kasih karena telah berkenan memberikan kata pengantar.

Namun keinginan untuk membukukan tugas akhir magester ini ketika saya duduk di bangku kuliah S-3 Program doctoral Jurusan manajemen Pendidikan Islam (MPI) IAIN Tulungagung tahun 2017. Motivasi saya dalam pemilihan judul buku ini tentang *Gender Prespektif Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar* karena keinginan saya untuk mengetahui secara dalam tentang pemahaman gender dalam prespektif apapun. Bahkan rencana desertasi saya juga akan mengambil tentang gender yang berbasis nilai *profetik* yang berprespektif karakter. Menurut pemikiran saya pengetahuan tentang gender dari prespektif/sudut pandang apapun masih layak untuk dikaji dalam dunia akademik.

Penulisan buku ini terwujud berkat motivasi dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibunda Siti Sholikhah dan Ayahanda Moch. Tohir atas ridho, ikhlas, do'a, kesabaran, dan limpahan kasih sayangnya yang tiada terkira.
2. Suamiku tercinta Sutiyono, SE yang meridhoi, mendukung, memotivasi serta ikhlas membiayai kuliah saya di Program Pasca Sarjana dengan semangat tinggi, sabar dan penuh cinta, serta kedua buah hatiku Zaima Kustiraja (Zai) dan Izzati Kustirani (Iza) yang sudah rela kutinggali, seharusnya waktu

untuk bersama bunda menjadi hilang karena tersita untuk kuliah bunda. Bunda minta maaf semoga nduk Zai dan nduk Iza kelak jadi anak yang sholehah.Amin.

3. Bapak Dr. Maftukin, M.Ag selaku Ketua STAIN Tulungagung tahun 2012 yang telah memberikan kesempatan kuliah pada penulis, Bapak Dr. As'aril Muhajir, M.Ag selaku direktur Program Pascasarjana STAIN Tulungagung yang telah memberikan kebijakan sangat bijaksana pada penulis, Ibu Dr. Hj.Binti Maunah, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam PPs STAIN Tulungagung, serta selaku Ketua Penguji yang dengan kewibawaan serta energiknya dalam membina dan mengarahkan pembuatan Tesis dan juga Bapak Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag selaku Penguji I Tesis dan tahun 2017 sebagai Direktur Pasca Sarjana IAIN Tulungagung, Dr. Iffatin Nur, M.Ag selaku penguji II, Dr. Ahmad Tanzeh, M.Pd.I selaku penguji II dan bapak Dr. Ahmad Muhtadhi Ansor, M.Ag selaku sekretaris penguji.
4. Bapak Dr. Asmawi, M.Ag selaku dosen pembimbing dalam penyusunan tesis ini yang dengan kewibawaannya, cermat, tegas, serta teliti dalam membimbing dan mengarahkan saya dalam menulis tesis ini. tahun 2012, Bapak Dr. Ngainun Naim, MHI selaku dosen pembimbing II dalam penyusunan tesis ini yang dengan kearifan, kewibawaan, telaten, sabar serta banyak memberikan kontribusi pemikiran atau ide cerdas dalam penyusunan tesis ini.
5. Saudaraku terkasih yang berkorban untukku dalam banyak hal: mba'Siti Hanifah, S.Pd.I, dik Siti Julaiyah, S.Pd.I dan dik Dokter Mohamad Basroni yang mbak banggakan dan keponakannku yang mungil

Muhammad Bahrul Maulana Hanif (*anakku beli-an*), Fahmi Ahmad Rohan dan Raniaska Thurayya Ardinansa dan Tsamir Rokan yang membantu menemani buah hatiku. Serta sudaraku Ipar Tulungagung yang baik: mas Mahroji dan dik R. Agung Ardinansa serta Saudaraku Ipar Ngawi yang baik hati: mba' Mainem, mas Dasito, mba' Sukini, mas Sukadi, S.Pd, mas Ir. Sudarno dan mba' Suyati, S.Kes. yang mendukung kuliah saya.

6. Bapak Kepala SDN I Campurdarat 2012 (Suyono, S.Pd) dan tahun 2017 (Muyanto, M.Pd) Kepala SDN III Wates (Hadi Suprang Mekso, S.Pd) yang telah mengizinkan saya kuliah di S-2 hingga selesai. Dan teman-temanku seperjuangan di SD yaitu Siti Bahrin Nabihati, S.Pd.I, Kiyai Syakur, S.Ag, Agustina Kartikaningdyah, S.Pd (senior dan pemberi motivasi saya), Desi Sugiarto, S.Pd.SD, Agus Supriyanto, S.Pd dan Yosiana Hariana Sari, S.Pd
7. Semua Rekanita di IPPNU maupun IPNU organisasi yang membesarkanku, semua sahabati di PMII, di Fatayat NU, Sahabat Nihayatus Sholihah, S.Pd.I Ketua Fatayat NU Tulungagung yang selalu mengkritisi dan dik Nikmatul Khoiriyah, SP, M.Pd.I bunda Dra. Hj. Durrohtul Mahnunin, M.Pd di Muslimat NU tercinta dan semua temanku di organisasi yang pernah diikuti yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
8. Civitas Akademika Program Pascasarjana STAIN Tulungagung (Ndan Rori, (Pak. Moh. Arif tahun 2017 menjadi teman kuliah S-3), Pak Rudi, Pak Suwandi yang selalu membantu keadministrasian dan Pak H. Mustofa, S.Sos., yang melayani di Perpustakaan Pasca dengan sabar hingga tesis ini selesai. Dan

Almamaterku dari S-1 hingga S-2 STAIN Tulungagung tercinta.

9. Temanku senasib seperjuangan di S-3 tahun 2017 Program doktoral Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) IAIN Tulungagung yaitu Mbak Luluk cantik yang baik hati, mbak Rifa gupres, dik Nik manis, bu Alfi-ken dedes, yai Baqi sang mubaliq, yai Munib kasi haji yang vokal, gus Mudzi yang mbeling tapi baik hati, dik Shodiq yang selalu gembira, Mas Muhib ketua kelas reguler yang baik, dik Muklis yang perasaan halus, pak Ali yang modis, cik Sukri orang jiran, pak Agus motivator pelalang buana, ustadz Imud sang asesor serta yai Miftah. Lima belas temanku senasib seperjuangan yang senantiasa saling memberi suport dan kekuatan.

Kepada semuanya hanya bisa penulis sampaikan *jazakumullah ahsanal jazaa'* akhirnya penulis mengucapkan *Alhamdulillahirobbilalamin* dan berharap semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu penulis dan bagi para pembaca. Amin ya robbalalamin.

Tulungagung, 16 September 2017

Siti Kusnul Kotimah, S.H.I., M.Pd.I

KATA PENGANTAR

Kesetaraan Gender, Pendidikan Islam, dan Perspektif Kritis

Oleh Dr. Ngainun Naim
Dosen IAIN Tulungagung dan Penulis

Pendidikan Islam memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan jenis pendidikan lainnya. Keunikan tersebut menjadi penanda eksistensi sekaligus identitas yang seharusnya dirawat oleh para pengelolanya. Dengan cara demikian, pendidikan Islam dapat terus tumbuh dan berkembang sesuai tuntutan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Perubahan merupakan aspek yang tidak mungkin untuk dihindari. Aspek yang justru penting adalah bagaimana memahami perubahan yang ada untuk kemudian merumuskan strategi yang tepat dalam menghadapinya. Melalui mekanisme yang semacam ini diharapkan akan tumbuh sikap responsif-antisipatif yang membuat perubahan bukan sebagai persoalan melainkan sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang harus dihadapi.

Sikap semacam ini seharusnya juga menjadi perspektif yang dikembangkan oleh dunia pendidikan

Islam. Dunia pendidikan Islam harus memiliki sikap optimis-positif-konstruktif terhadap dinamika perkembangan yang ada. Sikap semacam ini menjadikan dunia pendidikan selalu selaras dengan perkembangan yang ada sekaligus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Salah satu wacana yang banyak diperbincangkan sekitar dua dekade terakhir adalah wacana gender. Wacana ini awalnya hanya masuk ke bidang tertentu. Seiring perkembangan waktu, gender masuk ke berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan Islam.

Gender masuk ke dunia pendidikan Islam bisa ditelusuri melalui banyak saluran. Salah satunya melalui saluran pemikiran para cendekiawan Muslim. Siti Kusnul Kotimah dalam buku ini menghadirkan pemikiran dua cendekiawan terkemuka, yaitu Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar. Kedua cendekiawan Muslim ini memiliki pemikiran yang menarik terkait dengan gender.

Pengertian gender sendiri dirumuskan secara bermacam-macam oleh para ahli. Yunahar Ilyas menjelaskan bahwa gender dan seks adalah dua hal yang berbeda. Setiap manusia memiliki perbedaan. Perbedaan pada aspek biologis dan fisiologis antara laki-laki dan perempuan disebut dengan seks, sedangkan perbedaan yang berkaitan dengan fungsi peran dan hak kewajiban adalah gender. Dengan demikian, seks berkaitan dengan aspek kodrati, sedangkan gender berkaitan dengan konstruksi sosial.

Sementara Mansour Fakih mengartikan gender sebagai hasil dari konstruksi sosial-kultural yang terbangun sepanjang sejarah manusia. Dalam konstruksi sosial, perempuan dikesankan sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan, sedangkan

laki-laki dikesankan sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan, perkasa, dan sejenisnya. Kesan semacam ini bukan sesuatu yang alami, tetapi hasil konstruksi sosial dan kultural. Inilah yang oleh Fakih disebut sebagai gender.

Lebih lanjut Fakih menyebut tiga karakteristik dalam memahami gender. Pertama, gender adalah sifat-sifat yang tidak permanen. Ia bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, ada laki-laki yang memiliki emosional. Sementara perempuan juga memiliki peluang memiliki sifat kuat dan rasional. Kedua, konsepsi gender selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain. Misalnya, di suatu suku atau wilayah tertentu perempuan yang kuat. Sementara namun di suku atau wilayah yang lain, bisa jadi perempuan yang kuat. Ketiga, antar kelas masyarakat juga berbeda. Ada perempuan di kelas tertentu dan di suku tertentu yang ternyata lebih kuat dibandingkan laki-laki.

Gender, dengan demikian, merupakan sebuah konsep yang dipergunakan sebagai alat yang tepat untuk menunjukkan tentang perilaku, peran, mentalitas, dan juga karakteristik emosional pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor lingkungan. Nasaruddin Umar menyatakan bahwa faktor lingkungan berperan penting dalam membuat perbedaan (*distinction*) peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Sudah cukup banyak riset yang membahas tentang pendidikan Islam. Begitu juga dengan riset tentang gender. Tetapi riset tentang gender dalam perspektif pendidikan Islam relatif belum banyak dilakukan. Justru

karena itulah terbitnya buku karya Siti Kusnul Kotimah, S.H.I., M.Pd.I. ini penting untuk diapresiasi.

Kesetaraan gender sekarang ini memang telah menjadi wacana yang cukup populer. Berbagai kalangan—remaja, mahasiswa, aktivis sosial, aktivis keagamaan, akademisi, hingga kalangan legislatif—menjadikan gender sebagai salah satu pokok perhatian. Kurzman memposisikan topik kesetaraan gender—ia menyebutnya dengan “hak-hak perempuan”—sebagai salah satu dari enam topik yang diperjuangkan oleh kalangan Islam Liberal. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender memiliki daya tarik yang cukup kuat di banyak kalangan. Sehingga bukan hal berlebihan saat Bassam Tibi menyatakan bahwa, “Isu-isu perempuan merupakan subjek terpenting di dunia Muslim saat ini”.

Kesetaraan gender—dengan beberapa variasi nama—sesungguhnya bermuara pada satu hal, yaitu bagaimana ketidakadilan terhadap kaum perempuan dapat diakhiri. Ketidakadilan ini terjadi karena berbagai faktor yang berkait-kelindan antara satu dengan yang lainnya. Jalinan antar faktor semakin kompleks sehingga tidak mudah untuk memutusnya. Proses ini lebih sering tidak disadari oleh masyarakat sehingga dinilai sebagai sesuatu yang kodrati, alami, dan bahkan ada yang menganggapnya sebagai bagian dari ketentuan Tuhan. Justru karena itulah gender menjadi salah satu strategi untuk mewujudkan kesetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Ada banyak hal yang dirancang oleh para aktivis gender dalam kerangka mewujudkan kesetaraan gender. Substansi yang mereka perjuangkan adalah melakukan perubahan. Perubahan tersebut mencakup

aspek persepsi, lalu bergerak menuju perubahan pola pikir, dan pada akhirnya mampu merubah tradisi dan budaya yang berkeadilan gender. Pada tataran praktis, berbagai kegiatan telah dilakukan, seperti seminar, diskusi, pendampingan, kebijakan, hingga program-program praktis langsung di masyarakat. Semuanya bertujuan memutus mata rantai ketidakadilan terhadap perempuan.

Salah satu instrumen yang dinilai memiliki kontribusi terhadap terciptanya ketidakadilan adalah pemahaman terhadap ajaran agama. Pemahaman semacam ini sesungguhnya kontraproduktif terhadap substansi ajaran agama. Ajaran agama tidak mungkin memberikan peluang bagi terciptanya sistem yang diskriminatif. Namun demikian pemahaman yang diskriminatif dalam relasi laki-laki dan perempuan merupakan fakta yang tidak mungkin untuk dihindari.

Munculnya wacana gender di kalangan kaum Muslim Indonesia, termasuk di dunia pendidikan Islam, sesungguhnya merupakan fenomena menarik. Sebagai wacana yang baru, apresiasi kalangan kaum Muslimin sesungguhnya menjadi penting untuk dicermati. Fenomena tersebut tidak terjadi begitu saja. Ada berbagai faktor yang saling berkait-kelindan sehingga wacana kesetaraan gender menjadi sesuatu yang diapresiasi.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab masuknya wacana kesetaraan gender ini. Pertama, perkembangan wacana feminisme yang marak di Barat kemudian diapresiasi dan dikembangkan oleh para sarjana Indonesia yang belajar di Barat atau mempelajari feminisme melalui berbagai sumber, baik buku atau sumber-sumber yang lainnya. Kedua, perkembangan

keterampilan yang mendukung kehidupan. Perempuan sekarang ini relatif lebih mandiri secara ekonomi dibandingkan dengan perempuan pada masa sebelumnya. Implikasinya, terdapat pola relasi yang berbeda antara era sekarang dengan era sebelumnya. Dan ketiga, munculnya para pejuang kesetaraan gender dari kalangan perempuan sendiri yang berusaha keras memperjuangkan kesetaraan gender dalam berbagai ranah.

Namun demikian, sebagaimana wacana kontemporer lainnya, gender ternyata tidak bisa diterima oleh semua orang. Ada juga yang memberikan perspektif kritis. Gender dinilai bukan sekadar istilah. Konsep gender sesungguhnya memiliki nilai, misi, filosofi, dan ideologi tertentu. Padahal, ada banyak hal yang berhadapan secara diametris antara gender dengan budaya masyarakat. Perspektif ini yang tampaknya belum—atau kurang—diulas di buku yang awalnya tesis penulisnya di Pascasarjana IAIN Tulungagung ini.

Akhirnya saya ucapkan selamat kepada Saudari Siti Kusnul Kotimah, S.H.I., M.Pd.I. yang telah berupaya keras untuk mengolah tesis sehingga menjadi buku yang diterbitkan. Semoga ke depan terbit kembali buku-buku berikutnya sebagai bentuk tanggung jawab intelektual sekaligus dokumentasi gagasan yang sangat bermanfaat.

Tulungagung, 6 November 2017

KATA PENGANTAR

H. Chusainuddin, S.Sos.I (DPR D I Jawa Timur)

Perempuan dalam Islam masih sangat layak untuk dijadikan bahan kajian yang menarik apalagi persoalan perempuan mengandung kontroversi karena adanya narasi didalam Al Qur'an yang menimbulkan beragam penafsiran. Dengan beragamnya penafsiran menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang mempunyai pergolakan peradapan manusia yang luar biasa. Kontekstual peradapan menjadikan sebuah rujukan yang mampu memperlihatkan peradapan manusia dikala itu.

Peradaban manusia yang diawali dari sebuah budaya dan budaya tersebut merupakan bagian dari gender maka sangatlah tepat jika gender prespektif pendidikan Islam perlu kita kaji. Kita ingat bahwa pendidikan merupakan sarana penanaman idiologi yang sangat efektif. Untuk memahami gender pada masyarakat perlu kita lihat dari kacamata atau prespektif pendidikan Islam. Gender prespektif pendidikan Islam pun juga masih banyak lagi versi siapa atau pemikiran siapa. Tentu hal tersebut juga akan mempengaruhi pola pikir dalam memahami sebuah kata gender prespektif pendidikan Islam itu sendiri. Akan tetapi pemikiran yang berbeda tadi secara substansial

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis.....v

Kata Pengantar:

Dr. Ngainun Naim, M.H.I.....xi

Kata Pengantar DPRD-I Jatim:

H. Chusainudin, S.Sos.....xvii

Sekapur Sirih

Nihayatus Sholihah, S.Pd.I..... xxi

Daftar Isixxv

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Fokus Penelitian13
- C. Tujuan Penelitian13
- D. Kegunaan Penelitian13
- E. Penegasan Istilah15
- F. Penelitian Terdahulu20
- G. Metode Penelitian23
- H. Sistematika Pembahasan30

BAB II: GENDER DAN PENDIDIKAN ISLAM

- A. Telaah Gender33
 - 1. Pengertian Gender.....33
 - 2. Perbedaan Sek dengan Gender35

- 3. Ketidakadilan Gender40
 - a. Pengertian Ketidakadilan Gender.....40
 - b. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender.....41
- 4. Kesetaraan atau Keserasian Gender45
- B. Telaah Pendidikan Islam49
 - 1. Pengertian Pendidikan Islam49
 - 2. Dasar-dasar Pendidikan Islam.....54
 - 3. Tujuan Pendidikan Islam.....60
 - 4. Materi Pendidikan Islam..... 64
 - 5. Dimensi Kemanusiaan dalam Pendidikan Islam65
 - 6. Metode Pendidikan Islam..... 66
- C. Gender Perspektif Pendidikan Islam79
 - 1. Keserasian Gender Dalam Islam..... 79
 - 2. Gender Perspektif Pendidikan Islam.....83

BAB III: BIOGRAFI ASGHAR ALI ENGINEER DAN NASARUDIN UMAR

- A. Biografi Asghar Ali Engineer 85
 - 1. Sejarah Hidup dan Riwayat Pendidikan Asghar Ali Engineer..... 85
 - 2. Aktivitas Keilmuan dan Jabatan yang ditekuni Asghar Ali Engineer88
 - 3. Karya Tulis Asghar Ali Engineer 90
- B. Biografi Nasaruddin Umar92
 - 1. Sejarah Hidup dan Riwayat Pendidikan Nasaruddin Umar..... 92
 - 2. Aktivitas Keilmuan dan Jabatan yang telah Ditekuni Nasaruddin Umar95

- 3. Penghargaan dan Karya Tulis Nasaruddin Umar98

BAB IV: WAWASAN GENDER PERSPEKTIF PEMIKIRAN ASHAR ALI ENGINEER DAN NASRUDDIN UMAR

- A. Wawasan Gender Asghar Ali Engineer 105
 - 1. Pemaknaan Gender 105
 - 2. Ketidakadilan Gender 107
 - 3. Aspek untuk Memahami Al-Qur'an agar tidak bias gender..... 111
- B. Wawasan Gender Prespektif Pemikiran Nasruddin Umar..... 113
 - 1. Pemaknaan Gender.....113
 - 2. Perbedaan Sex dan Gender 114
 - 3. Kesetaraan dan keadilan Gender115
 - 4. Ketidakadilan Gender118
 - 5. Prinsip-prinsip kesetaraan Gender120

BAB V: GENDER PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM PEMIKIRAN ASHAR ALI ENGINEER DAN NASRUDDIN UMAR

- A. Gender Perspektif Pendidikan Islam Pemikiran Asghar Ali Engineer131
- B. Gender Perspektif Pendidikan Islam Pemikiran Nasaruddin Umar.....134
- C. Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer Dan Nasarudin Umar142

BAB IV: PENUTUP

- A. Kesimpulan143

DAFTAR RUJUKAN147

PROFIL PEMBERI PENGANTAR

H.Chusainudin,S.Sos.....153

Dr. Ngainun Naim, M.H.I.....159

TENTANG PENULIS.....161

BAB I

PENDAHULUAN

.....

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan laki-laki dan perempuan masih menyimpan beberapa masalah, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi efek yang timbul akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan, karena ternyata perbedaan jenis kelamin secara biologis (seks) melahirkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang disebut gender.¹

Secara umum hak-hak perempuan dianggap telah mendapat signifikansi yang kuat di masa modern, dan khususnya di dunia Islam. Namun, secara historis perempuan masih juga tetap tersubordinasi oleh laki-laki. Perempuan dianggap sebagai jenis kelamin kedua, sebagaimana Simon de Beauvoir menggambarkan perempuan. Meski demikian, keseluruhan pandangan berubah dengan sangat cepat. Proses liberalisasi perempuan telah memperoleh signifikansinya yang baru,

¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta :Paramadina,1999),l.

khususnya setelah Perang Dunia Kedua dan ada banyak alasan untuk itu.²

Isu kesetaraan gender berasal dari Barat, yang bermula pada pandangan negatif masyarakat Barat terhadap perempuan. Cara pandang 'gender equality' di Barat tidak terlepas dari latar belakang sejarah Barat yang di masa lalu berlaku sangat kejam terhadap perempuan.³ Selain latar belakang yang kejam terhadap perempuan, juga mempunyai pandangan 'sebelah mata' terhadap kaum perempuan (misogini) dan berbagai anggapan buruk (stereotip) serta citra negatif yang dilekatkan pada perempuan.⁴ Hal ini menyebabkan para penggerak kesetaraan gender memusatkan segala perhatian untuk melukiskan dan mengutuk ketidakadilan yang diderita kaum perempuan sebagai akibat dari hukum yang dibuat oleh laki-laki.⁵

Perbedaan gender telah melahirkan berbagai perlakuan tidak adil dan diskriminatif terhadap kaum perempuan. Gender yang awalnya merupakan interaksi sosial yang setara antara laki-laki dan perempuan mengalami pergeseran sehingga melahirkan hegemoni laki-laki terhadap perempuan. Dalam proses historis yang panjang, hegemoni laki-laki atas perempuan telah memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum, dan sebagainya. Hegemoni tersebut tersosialisasi secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Pergeseran relasi gender inilah yang membentuk lahirnya

² Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta, LKIS, 1999), 1.

³ Adian Husaini, "Kajian Islam Historis dan Aplikasinya dalam Studi Gender" *Islamia* Vol V No. 1, 2009. 18.

⁴ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 104.

⁵ Jenny Teichman, *Etika Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 143.

masyarakat patriarkal, dimana laki-laki menguasai dan menjadi superior di berbagai sektor kehidupan. Melihat kondisi yang demikian, kaum perempuan merasa terbangun dari tidur panjangnya, dan mulai sadar untuk mengambil hak-haknya yang selama ini didominasi kaum laki-laki. Perjuangan kaum perempuan untuk memperoleh kembali kemerdekaannya inilah yang melahirkan gerakan feminisme.⁶

Derasnya arus globalisasi budaya, menyebabkan gerakan feminisme di Barat menyebar cepat ke seluruh pelosok dunia. Feminisme atau paham kesetaraan gender semakin kuat pengaruhnya, terlebih setelah digelarnya Konferensi PBB IV tentang perempuan di Beijing tahun 1995. Di Indonesia, hasil konferensi tersebut dilaksanakan oleh para feminis, baik melalui lembaga pemerintah, seperti tim Pengarusutamaan Gender Depag, Departemen Pemberdayaan Perempuan, maupun melalui LSM-LSM yang kian menjamur. Di ranah pendidikan tinggi, telah didirikan institusi-institusi Pusat Studi Wanita (PSW/PSG). Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dalam www.mennegpp.go.id, melaporkan jumlah PSW hingga tahun 2005 telah mencapai 132 di seluruh universitas di Indonesia. Feminisme pun seolah-olah telah menjadi global theology dan semakin mengakar pengaruhnya di Indonesia setelah masuk dalam 10 program PKK dan diresmikannya UU Pemilu 2003 Pasal 65 Ayat 1 yang menyatakan batas minimal keterwakilan perempuan sebagai anggota DPR/DPRD dari setiap partai adalah 30%.⁷

⁶ Kadarusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 22-23.

⁷ Ninuk Mardiana, *Kompas*, 16/4/2007

(*debatable*), apakah sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya sebagai "*rahmatan lil'alami*".

Pemikiran Asghar Ali Engineer dan pemikiran Nasaruddin Umar tentang gender patut dikaji dan dikomparasikan karena pemikiran ke dua tokoh tersebut sangatlah fenomenal dalam memperjuangkan gender khususnya dalam dunia pendidikan Islam, alasannya yaitu Pertama, mereka mempunyai pemikiran yang mampu menggali kekuatan hukum terkait dengan gender. Kedua, Mereka memiliki pemikiran yang responsif tentang masalah-masalah gender yang aktual/kontemporer. Ketiga, mereka tokoh yang sama-sama memperjuangkan kesetaraan ataupun keserasian gender. Dan kedua tokoh gender tersebut memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, Asghar Ali Engineer merupakan tokoh India sedangkan Nasaruddin Umar merupakan tokoh Indonesia.

Beranjak dari permasalahan-permasalahan di atas, dalam penelitian ini penulis mencoba mengkaji pemikiran Asghar Ali Engineer dan pemikiran Nasaruddin Umar tentang gender Perspektif pendidikan Islam pada tesis ini. Dengan perbedaan latar belakang kedua tokoh gender tersebut tentunya sangat menarik untuk kita komparasikan pemikirannya tentang masalah gender Perspektif pendidikan Islam. Disisi lain penulis akan merelevansikan pemikiran- pemikiran Asghar Ali Engineer dan pemikiran Nasaruddin Umar tentang gender Perspektif pendidikan Islam dalam mengeksplorasi dan mendiskripsikan bahasan-bahasannya. Karena mereka adalah tokoh yang memperjuangkan akan makna gender yang sebenarnya dan biarpun kedua tokoh tersebut bukan pakar pendidikan akan tetapi pemikiran kedua

tokoh tersebut sangatlah mewarnai dan mampu menjadi basis pendidikan Islam.

Disamping itu pula, pemikiran Asghar Ali Engineer dan pemikiran Nasaruddin Umar tentang gender perspektif pendidikan Islam selama ini belum ada yang mengkajinya secara komparasi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wawasan gender perspektif Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar?
2. Bagaimana gender perspektif pendidikan Islam pemikiran Asghar Ali Engineer dan pemikiran Nasaruddin Umar?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah diatas, maka penulis berusaha merumuskan tujuan penelitiannya yang merupakan tujuan dari pembahasan karya ini. Rumusan tujuan penelitian dalam karya ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui wawasan gender perspektif pemikiran Asghar Ali Engineer dan pemikiran Nasaruddin Umar.
2. Untuk mengetahui gender perspektif pendidikan Islam pemikiran Asghar Ali Engineer dan pemikiran Nasaruddin Umar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil kajian dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang

diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis :

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, terutama tentang gender perpektif pendidikan Islam yang digagas atau pemikiran dari Asghar Ali Engineer dan pemikiran Nasaruddin Umar.

2. Secara Praktis :

a. Bagi Almamater Pasca Sarjana STAIN Tulungagung:

1. Dapat dijadikan sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan di perpustakaan Pasca Sarjana STAIN Tulungagung.
2. Sebagai kontribusi pemikiran yang bersifat literal dalam memperkaya intelektual muslim

b. Bagi Peneliti :

Sebagai bahan penulisan tesis, dan tesis ini merupakan persyaratan yang harus dilalui oleh mahasiswa Pasca Sarjana untuk meraih dan mendapatkan gelar magester (strata dua / S2) dalam disiplin ilmu Managemen Pendidikan Islam.

c. Praktisi Pendidikan

3. Sebagai salah satu bahan acuan dalam menyusun kurikulum khususnya dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.
4. Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembaharuan dan pengembangan pendidikan khususnya dalam penerapan gender pada dunia

pendidikan Islam di Indonesia.

5. Adanya kesadaran bagi pemikir dan praktisi pendidikan untuk membuka cakrawala pemikirannya dalam menyikapi pendapat dan pandangan orang lain, agar tidak ada lagi *claim of truth* dan sikap saling menyalahkan baik antar muslim maupun non muslim sehingga tercipta cendekiawan muslim yang bersikap dan berfikir inklusif.

d. Pembaca dan Masyarakat:

Adanya pemahaman yang total mengenai gender dengan membandingkan pemikiran beberapa tokoh gender guna diterapkan dalam kehidupan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan acuan dan pertimbangan guna perbaikan dan penyempurnaan penelitian tentang gender selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Dalam penegasan ini, sebelum menguraikan tentang pokok permasalahannya yang terdapat dalam tesis ini dan agar lebih jelasnya, maka penulis uraikan judul yang akan dibahas yaitu "Gender Perspektif Pendidikan Islam (Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar)".

Adapun tujuan dari adanya penegasan istilah ini adalah untuk menghindari berbagai kesalahfahaman serta kekeliruan pemahaman ataupun penafsiran terhadap maksud dan tujuan yang terkandung dalam judul tesis ini. Sehingga penulis berharap agar tesis ini dapat difahami oleh pembaca sekaligus dimengerti

Nasruddin Umar. Kemudian dianalisa dan dikomparasikan antara kedua pemikiran tokoh tersebut sebagai jawaban dari fokus penelitian yang kedua.

Bab *Keenam*, merupakan penutup yang terdiri dari beberapa kesimpulan penulis terhadap hasil kajian sebelumnya, sebagai jawaban terhadap fokus penelitian yang dikemukakan pada bab pertama. Bab ini akan diakhiri dengan rekomendasi ataupun saran dari penulis yaitu ditujukan kepada para pengembang dan peneliti berikutnya dibidang pemikiran pendidikan Islam.

BAB II

GENDER PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

.....

A. Telaah Gender

1. Pengertian Gender

Gender merupakan penafsiran budaya untuk masalah citra, peran dan status seseorang yang dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan. Misalnya sebuah budaya menafsirkan citra laki-laki sebagai pemberani, kuat, agresif, dan rasional; kemudian perannya sebagai pelindung, pencari nafkah, dan statusnya sebagai kepala keluarga. Sedangkan perempuan, citranya adalah lemah-lembut, pasif dan emosional, kemudian perannya sebagai pengelola rumah tangga (non-produktif), atau 'tiyang-wingking', dan statusnya sebagai istri. Penafsiran ini kemudian melahirkan prasangka-prasangka atau stereotipe bagi laki-laki dan perempuan, yang seringkali dianggap sebagai suatu kebenaran. Padahal penafsiran akan citra, peran, dan status di atas bukanlah sesuatu yang bersifat universal. Penelitian Margaret Mead (lihat sejarah konsep gender) memberikan informasi menarik akan hubungan gender yang bersifat relatif itu.¹

¹ Nahiyah Zaidi Faraz, *Konsep Gender*, Makalah, PSW Universitas Negeri Jogjakarta, 2003. 3

Wacana kesetaraan gender (50/50)-perspektif barat- jelas tidak sesuai dengan al-Qur'an, walaupun dalam al-Qur'an sendiri terdapat banyak ayat tentang kesetaraan keduanya. Namun itu bukanlah seperti yang disuarakan pembela serta pengikut feminisme. Terlebih lagi kesetaraan gender yang sekarang disuarakan oleh kaum feminis adalah merupakan ideologi marxis, yang menempatkan perempuan sebagai tertindas dan laki-laki sebagai penindas. Dengan ideologi yang demikian, kaum feminis muslim akan terus-menerus mencoba menggali dasar-dasar Islam tidak dengan cita-cita Islam, melainkan cita-cita yang dibangun atas kepentingan kaum feminis sendiri. Dan agenda kaum feminis dari awal abad hingga saat ini adalah, bagaimana mewujudkan kesetaraan gender secara kuantitatif, yaitu laki-laki dan perempuan harus sama-sama (*fifty-fifty*), baik domestik maupun publik.¹⁹

Ratna Megawangi mengatakan bahwa Syari'at Islam bertujuan memberikan manusia kemaslahatan dan keadilan. Untuk itu, Islam memberikan hak dan kewajiban yang sama terhadap laki-laki dan perempuan, kecuali dalam beberapa hal yang menurut syara' membedakan keduanya. Syari'at inilah yang membangun integritas antara keduanya. Sehingga antara yang satu dan yang lain tidak saling bertentangan, namun saling melengkapi sesuai dengan tujuan penciptaannya. Dengan kata lain, esensi tujuan hidup manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah menjadi insan kamil.²⁰ Dengan

¹⁹ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999), 9-12.

²⁰ Ratna Megawangi, *Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang Serta Kaitannya Dengan Pemikiran Keislaman*, dalam *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hal 220-221.

demikian, hakikat kesetaraan yang bermakna keserasian yang sesuai dengan tujuan syari'at akan tercapai.

Jadi, kesetaraan gender adalah suatu keadaan di mana perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati status, kondisi, atau kedudukan yang setara, dengan menunjukkan keserasian antara laki-laki dan perempuan, keserasian yang dibangun di atas syari'at, bersandar pada asas kemitraan, bukan perlawanan, serta kerjasama yang tidak mengandung persaingan sehingga terwujud secara penuh hak-hak dan potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Karena Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan, baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya.

B. Telaah Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar yang dimaksudkan untuk mengantarkan peserta didik kearah kesempurnaannya. Pendidikan memiliki urgensi yang sangat besar bagi kehidupan seseorang secara pribadi maupun sosial. Al-qur'an menyebut umat yang tidak *tarbiyah* sebagai umat jahiliyah yang lekat dengan kebodohan, kehinaan, kelemahan, dan perpecahan.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. sedangkan term *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* jarang sekali digunakan. padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan

peran laki-laki dan perempuan sehingga menghasilkan kajian yang tidak bias gender. Selanjutnya keberhasilan sangat tergantung pada kesadaran dan kemauan dalam mewujudkan kesetaraan gender diantara laki-laki dan perempuan (suami-istri).⁸⁵

Kesetaraan gender yang berarti keserasian, membentuk kemitraan antara laki-laki dan perempuan, bukan kesetaraan yang malah merugikan salah satunya. Konsep kesetaraan merupakan cita-cita al-Qur'an, dan bermakna keserasian harus dilihat melalui cara pandang yang Islami, dengan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah.⁸⁶ dan cita-cita Pendidikan Islam sama dengan cita-cita keserasian gender, atas dasar ini maka sukses kesetaraan gender perspektif pendidikan Islam akan dapat mudah dicapai, semoga!

⁸⁵ Abdul.Karim. http://www.infogue.com/viewstory/2011/10/12/gender_dalam_perspektif_Islam/?url=http://zalm4.wordpress.com/2011/10/11/gender-dalam-perspektif-Islam/

⁸⁶ Yunahar Ilyas, "Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an, Studi Pemikiran Para Mufasssi": Yogyakarta: Labda Press, 2006, cet. 1, 273

BAB III

BIOGRAFI ASGHAR ALI ENGINEER DAN NASARUDDIN UMAR

.....

A. Biografi Asghar Ali Engineer

1. Sejarah Hidup dan Riwayat Pendidikan

Ashgar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer adalah seorang Muslim India. Ayahnya, Shaikh Qurban Hussain adalah seorang ulama pemimpin kelompok Daudi Bohras. Ia adalah seorang pemikir, penulis dan aktivis sekaligus. Asghar lahir pada 10 Maret 1939 di Salumbar, Rajastan India.¹ dalam keluarga yang berafiliasi ke Syi'ah Ismai'liyah. Adapun ibunya bernama Maryam. Dalam hal ini, ayahnya merupakan seorang pemuka agama yang mengabdikan kepada pemimpin keagamaan Bohra. Melalui ayahnya, Asghar mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti teologi, tafsir, hadis dan fiqh. Bahkan ia juga pernah menempuh pendidikan formal dari tingkat dasar dan lanjutan pada sekolah yang berbeda-beda, seperti Hoshangabad, Wardha, Dewas dan Indore.²

¹ http://en.wikipedia.org/wiki/Asghar_Ali_Engineer diakses tanggal 4 Mei 2012

² M. Agus Nuryatno, *Islam Teologi Pembebasan dan Kesetaraan*

Sterling Publishers Private Limited, 1999).

- *Reconstruction of Islamic Thought* (Mumbai: Institute of Islamic Studies, 1999).
- *What I believe* (Mumbai: Institute of Islamic Studies, 1999).¹¹⁶

B. Biografi Nasaruddin Umar

1. Sejarah Hidup dan Riwayat Pendidikan Nasaruddin Umar

Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA mempunyai istri satu bernama Dra. Helmi Halimatul Udhma dan mempunyai tiga anak yang bernama 1. Andi Nizar Nasaruddin Umar, 2. Andi Rizal Nasaruddin Umar, 3. Cantik Najda Nasaruddin Umar.¹² Ayah dari tiga anak ini Lahir di Ujung Bone Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Juni 1959¹³ buah pernikahan H. Andi Muhammad Umar dan Hj. Andi Bunga Tungke. Umar tumbuh di tengah keluarga yang menaruh perhatian besar terhadap agama. Karena itu, sebelum menempuh pendidikan formal, pendidikan Umar pada masa kecil ditangani sendiri oleh orang tuanya.¹⁴ Ayah Umar adalah seorang guru sekolah rakyat. Ibunya membantu menopang keluarga guru yang pas-pasan dengan delapan anaknya.

Sang ibu berusaha memanfaatkan sisa-sisa waktunya untuk menenun sarung dan hasilnya dijual kepada pemesannya. Halaman rumah juga tidak pernah

¹¹ Data ini berdasarkan keterangan dari bukunya M. Agus Nuryatno, *Islam.*, hlm. 14.

¹² <http://nasaruddinumar.net/index.php/tentang-nsu> diakses tanggal 11 Mei 2012

¹³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, . . . 334

¹⁴ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2007) <http://cintaibuku.wordpress.com/2010/03/01/nasaruddin-umar/> diakses tanggal 11 Mei 2012

mengganggu untuk ditanami sayur-mayur. Hasilnya terkadang juga dijual di pasar. Sang ibu mulai melakukan kegiatan bisnis kecil-kecilan di luar rumah berupa *massele-sele* (barteran), yaitu menukarkan sarung sutra dengan barang pecah-belah dari Malaysia (Serawak) yang dibawa oleh perdagangan di daerah perbatasan, Nunukan dan Sandakan. Jadi tidak aneh jika kemudian Prof Dr H.Nasaruddin Umar, MA dikenal sebagai salah satu dari sedikit orang Indonesia yang menulis tentang kesetaraan gender dari sudut pandang Islam.¹⁵

Setelah itu, Umar melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Ujung Bone, lulus pada tahun 1970. Melanjutkan Madrasah Ibtidaiyah di Pesantren As'adiyah Sengkang, lulus 1971, kemudian sekolah di Pendidikan Guru Agama (PGA 4 tahun) di pesantren As'adiyah Sengkang lalu diteruskan ke Pendidikan Guru Agama (PGA 6 tahun) di pesantren yang sama, lulus 1976. Setelah itu, Umar kuliah di Fakultas Syariah IAIN Alauddin Ujung Pandang, lulus sebagai sarjana muda pada tahun 1980. Akhirnya gelar sarjana lengkap (Drs) diperoleh di kampus yang sama pada tahun 1984 dengan meraih predikat "*Sarjana Teladan*".¹⁶

Jenjang pendidikan akademik Umar terus naik. Pada tahun 1990 Umar masuk kuliah Pasca Sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta hingga akhirnya mendapat Gelar Magister (MA) pada tahun 1992, ia lulus pada pendidikan strata 2 (S2) ini tanpa Tesis.¹⁷ Tidak berhenti sampai

¹⁵ Kompas, <http://antikorupsijateng.wordpress.com/2010/10/19/nasaruddin-umar-korupsi-itu-aib-besar-dosa-besar/> Selasa, 19 Oktober 2010, diakses tanggal 11 Mei 2012.

¹⁶ Biodata Nasarudin Umar http://mediainstitut.tripod.com/02jun_02.htm, diakses tanggal 11 Mei 2012

¹⁷ <http://nasaruddinumar.net/index.php/tentang-nsu> diakses tanggal 11 Mei 2012

BAB IV

WAWASAN GENDER PERSPEKTIF PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER DAN NASARUDDIN UMAR

.....

A. Wawasan Gender Prespektif Agshar Ali Engineer

1. Pemaknaan Gender

Dimensi gender dan nilai fundamental dalam Islam oleh Asghar Ali Engineer diasumsikan secara konfrontatif dalam tema sentral pembebasan perempuan.¹ Asghar menyampaikan isu penting tentang keadilan gender dalam feeminisme, baik di masa awal Islam maupun di masa modern.²

Menurut Asghar Ali Engineer Islam adalah Agama yang sangat manusiawi, sangat liberal terhadap kepercayaan lain dan amat menekankan ruang keadilan termasuk persamaan gender.³ Islam sebagaimana yang

¹ Syafruddin Ashar, *Presensi Buku Berjudul Keadilan Gender, Pembebasan Perempuan*, Penulis Buku Ashhar Ali Engineer, (Yogyakarta, LKIS, 2005) 5

² Sri Yuliati, *Kesetaraan Perempuan Dalam Perspektif Pemikiran Ashar Ali Engineer*, Tesis, Tulungagung, 2008

³ Asghar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam*, terj. Rizqon Khamami, (Yogyakarta: Alenia, 2004), 34-35

seharusnya”, akan tetapi juga mempertimbangkan realitas empiris, atau “apa yang terjadi”. Dialektika antara *das sollen* dan *das sein* membuat al-Qur’an dapat diterima oleh masyarakat dalam konteks sosial tertentu di mana ayat-ayat tersebut diturunkan dan dapat pula dijadikan rujukan sebagai norma-norma dan prinsip-prinsip universal yang dapat diberlakukan di masa depan ketika realitas masyarakat lebih kondusif dalam menerima suatu perubahan.¹⁹

Kedua, penafsiran ayat-ayat al-Qur’an sangatlah tergantung persepsi, pandangan dunia, pengalaman dan latar belakang sosio-kultural di mana si penafsir itu berada. Oleh karenanya, penafsiran terhadap fakta empiris atau teks dari sebuah kitab suci senantiasa tergantung kepada posisi apriori seseorang, karena setiap orang memiliki semacam *weltanschauung (apriori)*.²⁰ Dengan demikian, penafsiran terhadap al-Qur’an selalu dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural, tak seorang pun yang bisa lepas dari pengaruh seperti itu. Tidaklah mengherankan seandainya satu ayat dapat memberi inspirasi bagi beragam tafsir dan terdapat perbedaan antara mufassir yang satu dengan mufassir lainnya.

Ketiga, makna ayat-ayat al-Qur’an itu terbuka untuk sepanjang waktu. Oleh karena itu, interpretasi ulama abad pertengahan bisa jadi sangat berbeda dari pemahaman yang diterima oleh seorang ulama yang hidup di dunia modern. Hal ini disebabkan karena al-Qur’an itu seringkali memakai bahasa simbolik atau metaforis yang mempunyai makna ambigu. Ambiguitas ini dimaksudkan untuk membuka peluang fleksibilitas dalam melakukan perubahan yang kreatif dan konstruktif.

¹⁹ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak*,.... 18.

²⁰ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak*,.... 17.

Asghar mengajak untuk menafsirkan bahasa simbolik al-Qur’an ini dari sudut pengalaman pribadi.²¹

Asghar Ali Engineer berpendapat bahwa akal merupakan instrumen penting bagi manusia. Akan tetapi, akal sendiri tidak akan sanggup dalam memperoleh kebenaran dan menjelaskan secara memuaskan tentang dunia, realitas, arti dan makna kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia membutuhkan wahyu sebagai komplementer dari akal. Asghar mengungkapkan bahwa kebenaran bukanlah semata-mata kesesuaian dengan kenyataan, bukan pula sesuatu yang bersifat transendental semata, namun ia harus keduanya sekaligus. Dengan demikian, akal dan wahyu dalam proses pemahaman kebenaran harus saling menunjang satu sama lain.²² Artinya, wahyu dan akal berfungsi komplementer, yang satu tidak akan komplit tanpa yang lain. Wahyu berfungsi sebagai alat untuk memahami tujuan hidup dan memperkaya aspek spiritualitas. Sementara akal berfungsi sebagai alat dalam memahami realitas fisik dari alam dan juga memperkaya kehidupan material manusia.

B. Wawasan Gender Prespektif Nasruddin Umar

1. Pemaknaan Gender

Kata “Gender” berasal dari bahasa Inggris, gender yang artinya “jenis kelamin”.²³ Dalam *Webster’s New Word Dictionary*, yang dikutip oleh Nasarudin Umar

²¹ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak*,.... 64-65

²² Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim dan Imam Baehaqy, Cet. 1 (Yogyakarta: LkiS, 1993), 39.

²³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, cet. XII, 1983, 265. Sebenarnya kata ini kurang tepat, karena gender pengertiannya disamakan dengan sex atau jenis kelamin. Itu semua disebabkan karena istilah kata gender belum kami temukan di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

surat Al-ahzab ayat 35. Ayat-ayat tersebut memuat bahwa Allah SWT secara khusus menunjuk baik kepada perempuan maupun lelaki untuk menegakkan nilai-nilai Islam dengan beriman, bertaqwa dan beramal. Allah SWT juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama antara lelaki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. Dan Allah pun memberikan sanksi yang sama terhadap perempuan dan lelaki untuk semua kesalahan yang dilakukannya. Jadi pada intinya kedudukan dan derajat antar lelaki dan perempuan dimata Allah SWT adalah sama, dan yang membuatnya tidak sama hanyalah keimanan dan ketaqwaannya.⁵²

⁵²[http://www.scribd.com/doc/8162328/Konsep Gender dalam Pemahaman-Islam](http://www.scribd.com/doc/8162328/Konsep-Gender-dalam-Pemahaman-Islam) diakses tanggal 04 Mei 2012

BAB V

GENDER PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM PEMIKIRAN ASGHAR ALI ENGINEER DAN NASARUDDIN UMAR

.....

A. Gender Perspektif Pendidikan Islam pemikiran Asghar Ali Engineer

Pembahasan mengenai gender dalam perspektif pendidikan Islam berarti harus mengaju pada Al Qur'an sebab pendidikan Islam menjadikan Al Qur'an sebagai landasan pokoknya.

Gender pemikiran Asghar Ali Engineer lebih cenderung pada bahasan pembebasan perempuan, hak-hak perempuan serta konsep teologi pembebasan dalam bukunya *Liberalisasi Teologi Islam*. Asghar dalam istilah gender lebih dominan memakai istilah pembebasan apakah pembebasan perempuan, pembebasan hak-hak perempuan ataukah teologi pembebasan itu semua karena factor lingkungan tempat Asghar tinggal atau kultur di India lebih banyak penindasan, maka yang muncul pada pemikiran Asghar Ali Engineer adalah istilah pembebasan.

sempurna dan mulia. Sebagaimana ungkapan Asghar tentang konsepnya tentang kebebasan mengungkapkan kehendak hati adalah konsep martabat manusia. Qur'an menyinggikan konsep ini: *wa laqadkarramna bani Adam*, (dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak bani Adam) (QS.17:70). Karena pada masa pra-Islam, tidak ada perihal tentang penghormatan martabat anak Adam.

Kedua, Pendidikan Transendental, artinya tugas pendidikan adalah untuk mengembalikan manusia kepada derajat kemuliaannya, yaitu melalui pendekatan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Asghar Ali Engineer menilai ketidakadilan gender lebih cenderung pada masalah hak-hak perempuan yang diabaikan. Islam sebagai agama yang mempunyai misi *rahmatan li al-'alamin* (rahmat bagi semesta alam) tidak mungkin mengandung ajaran yang bersifat diskriminatif.⁴ Dan proses pendekatan ini berimplikasi pada proses transformasi pendidikan Islam untuk menciptakan keadilan dan kebajikan dalam masyarakat, sehingga terwujud apa yang disebut Islam *rahmatan lil alamin*.⁵

B. Gender Perspektif Pendidikan Islam Pemikiran Nasruddin Umar

Pembahasan mengenai gender dalam prespektif pendidikan Islam berarti harus mengaju pada Al Qur'an sebab pendidikan Islam menjadikan Al Qur'an sebagai landasan pokoknya.

Gender pemikiran Nasruddin Umar dilihat dari Perspektif Pendidikan Islam sangatlah sesuai bahkan berdasarkan penelitian yang penulis teliti menunjukkan

⁴ <http://www.badilag.net/data/Buku%20Referensi%20Hakim%20lowres.pdf>, diakses 19-5-2012

⁵ <http://wajburni.wordpress.com/category/pendidikan-Islam/> diakses 22-5-2012

bahwa prinsip Gender yang ditawarkan Nasarudin Umar sama dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Itu artinya Gender dalam prespektif pendidikan Islam dari pemikiran Nasaruddin Umar banyak sekali kontribusi yang diberikan dan juga bisa dikatakan Gender mampu menjadi basis pendidikan Islam.

Dari pemikiran Nasarudin Umar tersebut jelas bahwa gender itu bisa sebagai suatu disiplin Ilmu artinya dalam kontèks pendidikan Islam gender pemikiran Nasarudin Umar sangatlah memberi inspirasi, motivasi serta sebagai basis pendidikan dengan formulasi sebagai berikut:

Prinsip-prinsip Gender yang senada dengan Tujuan Pendidikan Islam, bisa kita komparasikan sebagai berikut:

No	Prinsip-Prinsip Gender	Aspek-Aspek Tujuan Pendidikan Islam
1	Laki-laki dan Perempuan sebagai Khalifah di Bumi Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, disamping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT, juga untuk menjadi khalifah di bumi (<i>khalifah fi al-ardh</i>). Kapasitas manusia sebagai khalifah di muka bumi ditegaskan di dalam QS. al-An'am/6:165	Tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia tercipta di dunia ini bukan tanpa tugas dan tanpa tujuan. Allah menciptakan manusia disertai dengan tujuan dan tugas hidup tertentu (QS. Ali Imron (3):191). Manusia diciptakan di dunia ini hanya untuk mengabdikan dan berbakti kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah kepada Allah dan tugas-tugas sebagai wakil Allah SWT. Dimuka bumi (<i>khalifah Allah fi al ardh</i>). Firman Allah dalam QS Al-Anam (6):162

5. Setelah di bumi keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan.¹²

C. Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasarudin Umar

Dari pemikiran kedua tokoh gender tersebut yaitu pemikiran Asghar Ali Engineer dan Nasarudin Umar, pada hakekatnya sama. Secara jelasnya komparasi dari kedua tokoh gender tersebut dapat kita lihat dalam tabel :

No	Pemikiran Asghar Ali Engineer	Pemikiran Nasarudin Umar
1	Wawasan gender lebih didominasi dengan bahasan pembebasan perempuan, hak-hak perempuan serta konsep teologi pembebasan dalam bukunya Liberalisasi Teologi Islam.	wawasan gender lebih terstruktur dengan baik bahkan memiliki prinsip-prinsip gender secara tertulis jelas tidak tersirat lagi. Mulai dari pengertian gender, perbedaan sex dan gender, ketidakadilan gender, kesetaraan atau keserasian gender
2	Istilah pembebasan itu semua karena factor lingkungan tempat Asghar tinggal atau kultur di India lebih banyak penindasan, maka yang muncul pada pemikiran Asghar Ali Engineer adalah istilah pembebasan.	Istilah gender yang dipakainya tetapi memakai tulisan "Jender" dan dalam pemahaman bahasa Indonesia lebih jelas karena Nasarudin dilatar belakangi orang Indonesia asli.
3	Kesimpulan yang dapat kami ambil sebagai jawaban dari focus masalah pada tesis ini ada tiga basis pendidikan yang bisa diambil dari pemikiran Ashgar Ali Engineer : 1.Pendidikan Pembebasan (liberatif) 2. Pendidikan Humanis 3.Pendidikan Transendental	Kemudian yang dapat kami ambil dari sebagai jawaban dari focus masalah pada tesis ini ada 5 basis pendidikan yaitu yang kami ambil dari kelima Prinsip-prinsip gender Nasarudin diantaranya: 1.Pendidikan. Hamba Ideal (muttaqin), kami ilhami dari prinsip Perempuan dan Laki-laki Sama-sama Sebagai Hamba. 2.Pendidikan.Leadership (kepemimpinan) kami ilhami dari prinsip Laki-laki dan Perempuan sebagai Khalifah di Bumi 3.Pendidikan Persamaan Hak kami ilhami dari prinsip ketiga Laki-laki dan Perempuan Sama-sama Berpotensi Meraih Prestasi 4.Pendidikan Transendental kami ilhami dari prinsip Perempuan dan Laki-laki Menerima Perjanjian Awal dengan Tuhan (Primordial) 5.Pendidikan Humanis kami ilhami dari prinsip Adam dan Hawa Terlibat secara Aktif Dalam Drama Kosmis

¹² Q.S. al-Baqarah /2:187.

BAB VI

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan bahwasanya Gender Perspektif Pendidikan Islam Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Pemikiran Nasaruddin Umar adalah sebagai berikut :

1. Wawasan Gender Perspektif Asghar Ali Engineer dan Nasarudin Umar

a. Gender Perspektif Pemikiran Asghar Ali Engineer

Pemikiran Asghar Ali Engineer pada wawasan gender lebih didominasi dengan bahasan pembebasan perempuan, hak-hak perempuan serta konsep teologi pembebasan dalam bukunya Liberalisasi Teologi Islam. Istilah pembebasan itu semua karena factor lingkungan tempat Asghar tinggal atau kultur di India lebih banyak penindasan, maka yang muncul pada pemikiran Asghar Ali Engineer adalah istilah pembebasan yang pada hakekatnya adalah kesetaraan gender.

b. Gender Perspektif Pemikiran Nasarudin Umar

pemikiran Nasarudin Umar lebih runtut dan jelas dalam pemahaman bahasa Indonesia, karena dilatar belakangi Nasararudin adalah orang Indonesia. Yaitu

Laki-laki Menerima Perjanjian Awal dengan Tuhan (Primordial).

Pendidikan Humanis, artinya pendidikan harus mampu memanusiakan manusia (*humanizing*), Manusia harus saling menghargai. Tidak boleh ada anggapan bahwa perempuan itu nomor dua setelah laki-laki atau sebaliknya, Sebagaimana prinsip gender yaitu *Adam dan Hawa Terlibat secara Aktif Dalam Drama Kosmis.*

DAFTAR RUJUKAN

- Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, PT Karya Toha Putra, 1995
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Arianto, Nur Cahyo Tri, *Perspektif Antropologi Gender Dan Feminisme Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan*, Penelitian, FISIP-UNAIR Surabaya, 1998
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- , *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, cet XI, Jakarta : Renika Cipta, 1990
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet V, Jakarta:1998)
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Aziz, Abd, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta, Teras, 2010
- Buengin, Burhan, *Analisa Data Penelian kualiatatif, pemahaman filosofis dan metodologis kea rah penguasaan model Aplikasi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Bekker, Anton, Zubair Achamad Charis, *Metodologi*

- penelitian filsafat*, Yogyakarta, Konisios, 1990
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Engineer, Asghar Ali, *Pembebasan Perempuan*, Yogyakarta, LKIS, 1999.
- , *Hak-hak Perempuan Dalam Islam*, Diterjemahkan oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta, Yayasan Prakarsa, 1999.
- , *Liberalisasi Teologi Islam, Membangun Teologi Damai Dalam Islam*, Alih Bahasa oleh Rizqon Khamami, Yogyakarta, Bentang Jendela Aksara, 2004.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. ketiga, 1999.
- Furchan, Arief, *Pengantar Metode kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Feisal, Yusuf Amir, "Reorientasi Pendidikan Islam", Jakarta: Gema Insani Press, cet 1, 1995
- <http://www.scribd.com/doc/8162328/Konsep-Gender-dalam-Pemahaman-Islam> makalah, diakses 23-05-2012
- <http://nasaruddinumar.net/index.php/tentang-nsu> diakses tanggal 11 Mei 2012.
- <http://wildanhasan.blogspot.com/2009/03/nasaruddin-umar-kembali-buat-ulah.html> diakses tanggal 11 Mei 2012.
- <http://www.scribd.com/doc/8162328/Konsep-Gender-dalam-Pemahaman-Islam> makalah, diakses 23-05-2012
- <http://www.scribd.com/doc/8162328/Konsep-Gender-dalam-Pemahaman-Islam> diakses tanggal 04 Mei 2012
- <http://kesetaraangenderfallas.blogspot.com/2012/02/2-pengertian-pendidikan-Islam.html> diakses 23-05-2012
- <http://blog.re.or.id/pendidikan-Islam-indonesia.htm> diakses 23-05-2012
- <http://rifai.staf.narotama.ac.id/2012/02/20/islam-dan-dasar-pendidikan/> diakses 23-05-2012
- <http://blog.re.or.id/pendidikan-Islam-indonesia.htm> diakses 23-05-2012
- http://ddii.acehprov.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=55:islam-dan-dasar-pendidikan&catid=50:artikel-akhlak&Itemid=61 diakses 23-05-2012
- Ihsan, Muhammad, *Pendidikan Islam Perspektif Pesantren Study Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Majid*, Tesis, STAIN Tulungagung, 2011
- Idi, Abdullah, Suharto, Toto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Ilyas, Yunahar, *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an, Studi Pemikiran Para Mufassir*, Yogyakarta: Labda Press, cet. 1, 2006
- Jalaludin, dan Usman, Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Kadariusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Karim Abdul, *Gender Dalam Perspektif Islam*, Penelitian STAIN Kudus, 2005
- M, Shalahuddin Henri, *Paham Kesetaraan Gender dalam*

- Studi Islam:(1)*, Penelitian INSISTS, Surabaya, 2009
- Megawangi Ratna, *Mebiarkan Berbeda Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999
- Muslih, Mohammad, *Bangunan Wacana Gender*, Ponorogo, CIOS, 2007.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana Prenada Media, 2006
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Mulia, Siti Musdah, *Islam Menggugat Poligami.*(Jakarta: Gradedia Pustaka Utama. Cet. I.2004)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990
- , *Penulisan Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991
- Nashiruddin, M. dan Hasan, Sidik, *Poros-Poros Ilahiyah, Perempuan dalam Lipatan Pemikiran Muslim*, (Surabaya: Jaring Pena, 2005) cet. 1
- Naim, Ngainun, Krisis dalam dunia pendidikan, dimensi kemanusiaan dan pengembangan nalar spiritual, dalam *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (ed.) Akhyak, Yogyakarta:P3M STAIN Tulungagung-Pustaka Pelajar, 2003
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Teras, 2011.
- Safi'i, Asrop, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : P3M STAIN Tulungagung dan eLKAF, 2005
- Shihab, M. Quraish, "Kata Pengantar", dalam Nasaruddin Umar", *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Paramadina, 2001
- Susanto, A., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, Bandung, Remaja Karya, 1989
- Sabur, Alex, *Analisis Teks Media : Suatu Pengembangan Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Fromig*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2004.
- Shalahuddin Henri, M, *Paham Kesetaraan Gender dalam Studi Islam:(1)*, ,Artikel, Kamis, 01 Oktober 2009.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jogjakarta, PT Bumi Aksara, 2003
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender, Prespektif al-Qur'an*, Jakarta : Paramadina,1999
- , "Qur'an Untuk Perempuan" Jaringan Islam Liberal dan Teater Utan Kayu, Jakarta, 2002.
- Thahir Mursyidah (ed), " *Jurnal Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan*", PP Muslimat NU kerjasama dengan Logos Wacana Ilmu, 2000
- Teichman Jenny, *Etika Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Tim Dosen IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah*, Jakarta: IKIP Jakarta, 1998.
- Wafiroh, Nurul, *Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pendidikan Keluarga Aktivistis Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Tesis, Fakultas

Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009.
 Yuliati, Sri, *Kesetaraan Perempuan Dalam Perspektif
 Pemikiran Asghar Ali Engineer (Study Pemikiran
 Kasus Asghar Ali Engineer Tentang Gender)*. Tesis,
 STAIN Tulungagung, 2008.

PROFIL PENGANTAR



H. Chusainuddin, S.Sos.I
 lahir di Tulungagung, 31
 Maret 1973 putra pertama
 dari tujuh bersaudara dengan
 ibu kandungnya bernama
 Hj. Chuzaimah dan ayahnya
 bernama H. Muhadjirin. Saat
 ini menetap di Graha Elveka Jln.

Kebonsari LVK Gg. VI No. 8 Surabaya Provinsi Jatim

Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD Jawa Timur) ini
 menikahi putri cantik jelita yang bernama Yuli Nadhifah
 Triswati, ST dan sementara memiliki 3 buah hati yang
 diberi nama putra pertamanya Nurun Nujum (08 Maret
 1997) sekarang masih kuliah di Kedokteran UNAIR putri
 pertama mas Udin menjadi juara 2 tingkat Jawa Timur
 model merias pengantin, kemudian putra ke dua diberi
 nama Nur Mahmudah (19 November 2000) masih
 duduk dibangku sekolah SMUBOY yang dulu tempat
 sekolah ayahnya srikandi yang kedua ini juga sangat
 lincah piawainya menjadi Osis SMUBOY jiwa ayahnya
 menitis pada putri keduanya dan putra yang ketika
 Muh. Abu Salam Asy-Syadzily (13 Desember 2004)
 panggilan akrabnya Acha duduk di bangku sekolah SMPN
 I Tulungagung.

PROFIL PENGANTAR



Dr. Ngainun Naim, M.H.I., adalah dosen IAIN Tulungagung. Lahir di Tulungagung pada 19 Juli 1975. Menyelesaikan S-1 di STAIN Tulungagung (1998), S-2 di Universitas Islam Malang (2002), dan S-3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekarang sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Tulungagung.

Selain mengajar, juga aktif menulis artikel dan buku. Buku yang telah ditulis sekitar 30 judul, antara lain, *Proses Kreatif Penulisan Akademik* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), *Menipu Setan, Kiat Waras di Zaman Edan* (Jakarta: Quanta, 2015), *Self Development* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015), *The Power of Writing* (Yogyakarta: Lentera, 2015), *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), *The Power of Reading* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), *Teologi Kerukunan, Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), dan *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2011).

Penulis bisa dihubungi di nomor HP 081311124546 atau di alamat e-mail: naimmas22@gmail.com. Informasi lebih jauh tentang penulis bisa dilihat di akun twitter @naimmas22. Khusus tulisannya tentang dunia literasi bisa dilihat di blog: www.spirit-literasi.blogspot.com.

TENTANG PENULIS



Siti Kusnul Kotimah, S.H.I., M.Pd.I., lahir di Tulungagung 03 Februari 1980. Lahir dari pasangan suami istri Muhammad Thohir dengan Siti Sholikah. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan dasar di SDN I Wajak Lor (1986–1992). Kemudian melanjutkan di MTsN Tulungagung (1992–1995). Pendidikan menengah atasnya ditempuh di MAN 2 Tulungagung (1995–1998). Penulis kemudian menyelesaikan pendidikan Strata 1 di STAIN Tulungagung, dengan Jurusan Mu’amalah (1998–2002), Akta IV PAI (2000–2002). Masih di kampus yang sama, penulis kemudian mengambil pascasarjana program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) (2010–2012). Saat ini sembari mengajar di SD Negeri III Wates, Sumbergempol, Tulungagung, penulis menempuh jenjang doktoral di IAIN Tulungagung.

Penulis juga pernah nyantri di Madrasah Tarbiyatul Atfal Wajak Lor (1987-1992). Kemudian dilanjutkan ke Ponpes dan Madrasah Tarbiyatul Ulum Wajak Kidul (1993-1998), sekolah bahasa Arab di Mushola H. Hasan

Wajak Lor Cabang Darul Hikmah Tawangsari (Cabangnya Gontor) di Wajak Lor (1995-1997). Setelah lulus kuliah bersama-sama dengan teman seperjuangannya, penulis menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Al Asror Ringinpitu, Tulungagung (2002 - 2005).

Selama kuliah penulis aktif di berbagai organisasi intra maupun ekstra: HMPS, IPPNU, PMII, Fatayat, KNPI, dsb. Sampai sekarang penulis masih tercatat sebagai Wakil Ketua DPD KNPI Tulungagung (2015-2018). Selain itu, penulis juga telah banyak menelurkan banyak artikel-artikel lepas di koran, di antaranya: "Gender Bukan Alat untuk Mengalahkan" *Radar Tulungagung* (10 September 2003), *Buku Sejarah Tempo Dulu Potret sebuah Dinamika*, diterbitkan oleh PP. IPPNU Periode 2003-2006, dan antologi *Kebijakan Strategis Transformatif Pendidikan Islam*, diterbitkan oleh Intan Media (Juni 2017).

Saat ini penulis tinggal di RT. 01 / RW. 02, Dusun Karanggayam, Desa Wajak Lor, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Bisa dihubungi di kontak 081 330 630 080/085856013572. Surel: stkusnulkotimah@gmail.com.

GENDER

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

*Studi Komparasi Pemberian
Asghar Ali Engineer & Nasaruddin Umar*

Gender menjadi wacana publik dalam dua dekade terakhir. Substansi gerakan gender adalah terciptanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam arti perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati status, kondisi, atau kedudukan yang setara, dengan menunjukkan keserasian antara laki-laki dan perempuan. Keserasian tersebut dibangun di atas syari'at, bersandar pada asas kemitraan, bukan perlawanan serta kerjasama yang tidak mengandung persaingan sehingga terwujud secara penuh hak-hak dan potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Karena Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya.

Wacana gender telah masuk ke berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Penulis buku ini menyajikan wacana gender dalam perspektif pendidikan secara komprehensif. Kajian komparatif antara Asghar Ali Engineer dan Nasaruddin Umar.

Penulis buku ini berhasil menelusuri bangunan pemikiran gender, kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan Islam, menelusik pemikiran dua intelektual Muslim ternama, dan merekonstruksinya sebagai masukan untuk pendidikan Islam. Buku ini penting dibaca secara luas agar memperkaya perspektif bagi pengembangan pendidikan Islam.

Akademia Pustaka
Penyut, BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Email : redaksiakademiapustaka@gmail.com
Telepon : 08564613351 S:081216178398

 @akademiapustaka  @redaksiakademiapustaka

ISBN 978-602-6706-10-2



9 786026 706102